Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/historia

RESEARCH ARTICLE

Menjembatani Ilmu Pertanian Kolonial dan Masyarakat Bumiputra: Peran Raden Kartowibowo dalam Pendidikan Pertanian di Jawa (1909–1941)

Chandra Wahyu Widianto[1], Najib Jauhari[2]
[1]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
[2]Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Correspondence Author : chandra.wahyu.2207316@students.um.ac.id

To cite this article: Widianto, C.W., & Jauhari, N. (2026). Menjembatani ilmu pertanian kolonial dan masyarakat bumiputra: Peran Raden Kartowibowo dalam pendidikan pertanian di Jawa (1909–1941). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 9*(1), 13-28. https://doi.org/10.17509/historia.v9i1.98222.

Naskah diterima : 13 Maret 2026, **Naskah direvisi** : 20 April 2026, **Naskah disetujui** : 30 April 2026

Abstract
Studies on colonial agricultural education in Indonesia have largely focused on government policies and nationalist figures, while the contributions of indigenous agricultural experts remain underexplored. This article examines the career and intellectual role of Raden Kartowibowo as an indigenous agricultural expert and educator in colonial Java between 1909 and 1941. Using the historical method, this study employed heuristic source collection, source criticism, interpretation, and historiography, with Antonio Gramsci's concept of the organic intellectual serving as the analytical framework. Primary sources include colonial newspapers from the Delpher digital archive, administrative documents from the Kartowibowo family collection, and Kartowibowo's published writings. The findings reveal that Kartowibowo progressed from an indigenous agricultural assistant to an agricultural teacher who actively translated colonial agricultural science into knowledge relevant to local farming communities. His works, particularly Mardi Tani and Babad Sekola Tani, demonstrate how agricultural knowledge was adapted through education and popular writing to address local needs. This study contributes to the historiography of colonial Indonesia by repositioning indigenous agricultural experts as active intellectual agents in knowledge transfer rather than passive colonial intermediaries, while also highlighting Kartowibowo's relevance as a resource for local history learning, particularly in Blitar.

Keywords: Agricultural education; colonial Indonesia; indigenous intellectuals; local history; Raden Kartowibowo

Abstrak
Kajian mengenai pendidikan pertanian kolonial di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada kebijakan pemerintah kolonial dan tokoh-tokoh pergerakan nasional, sementara kontribusi tenaga ahli pertanian bumiputra masih relatif kurang mendapat perhatian. Artikel ini mengkaji perjalanan karier dan peran intelektual Raden Kartowibowo sebagai ahli pertanian sekaligus pendidik bumiputra di Jawa pada periode 1909–1941. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan konsep intelektual organik Antonio Gramsci sebagai kerangka analisis. Sumber primer terdiri atas surat kabar kolonial dari arsip digital Delpher, dokumen administrasi koleksi keluarga Kartowibowo, serta karya-karya tulis Kartowibowo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartowibowo berkembang dari seorang asisten ahli pertanian bumiputra menjadi guru pertanian yang berperan aktif mentransformasikan ilmu pertanian kolonial menjadi pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Karya-karyanya, terutama Mardi Tani dan Babad Sekola Tani, memperlihatkan upaya adaptasi ilmu pertanian modern melalui pendidikan dan penulisan populer. Penelitian ini berkontribusi pada historiografi Indonesia kolonial dengan menempatkan tenaga ahli pertanian bumiputra sebagai aktor intelektual yang memiliki agensi dalam transfer pengetahuan, sekaligus menunjukkan relevansi pemikiran Kartowibowo sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, khususnya di Blitar.

Kata Kunci : Indonesia kolonial; intelektual bumiputra; pendidikan pertanian; Raden Kartowibowo; sejarah lokal

PENDAHULUAN

Kajian historiografi tentang pertanian kolonial di Indonesia telah berkembang dalam beberapa arah. Sejumlah peneliti telah mendokumentasikan bagaimana pengaruh Belanda terhadap struktur pertanian Nusantara bermula sejak berdirinya VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), di mana sistem pertanian mulai diarahkan untuk memenuhi kepentingan perdagangan kolonial, bukan kesejahteraan masyarakat setempat. Selama abad ke-19, kebijakan kolonial seperti tanam paksa (*cultuurstelsel*), politik pintu terbuka (open deur politiek) 1870, hingga politik etis (*ethische politiek*) secara bertahap membentuk sistem pertanian yang lebih terstruktur dan berbasis ilmu pengetahuan modern (Prasetya & Ridhoi, 2025).

Meskipun begitu, kajian tentang pertanian kolonial dalam historiografi Indonesia masih lebih banyak menitikberatkan pada kebijakan pemerintah kolonial serta dampak ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Kajian tentang pelaku-pelaku di lapangan, khususnya para tenaga ahli bumiputra masih sangat terbatas. Padahal, penerapan sistem pertanian modern membutuhkan tenaga terdidik yang memahami kondisi alam, jenis tanah, serta kebiasaan bertani masyarakat setempat. Dari kebutuhan inilah lahir para ahli pertanian bumiputra yang berperan sebagai penghubung antara ilmu pertanian modern dengan masyarakat desa. Perkembangan tenaga ahli pertanian bumiputra tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan kolonial yang berlaku pada masa itu. Shiraishi (1990) dan Anderson (1990) telah menunjukkan bagaimana ekspansi negara kolonial pada era Politik Etis melahirkan kelas baru pegawai bumiputra terdidik yang menjalani karier teknis dalam birokrasi. Namun, kajian yang berfokus pada individu dalam kelompok ini, khususnya di bidang pertanian, masih relatif jarang dilakukan. Kajian semacam ini berada dalam sejarah intelektual kolonial yang menempatkan agen transfer pengetahuan sebagai subjek analisis, bukan sekadar sebagai objek kebijakan. Selain itu, penelitian mengenai transfer pengetahuan kolonial dalam beberapa tahun terakhir bergeser dari analisis institusi menuju kajian mengenai aktor-aktor lokal yang berperan dalam produksi, adaptasi, dan sirkulasi pengetahuan kolonial. Dalam konteks tersebut, artikel ini berkontribusi pada diskusi internasional mengenai colonial knowledge circulation, indigenous expertise, dan knowledge brokers melalui studi kasus Indonesia.

Merujuk pada hal tersebut, pemahaman tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan pendidikan menjadi titik pijak yang krusial. Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk perkembangan moral, intelektual, dan fisik anak sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan sosialnya (Dewantara, 1967). Sistem pendidikan kolonial disusun secara berlapis dan diskriminatif yang membagi masyarakat ke dalam tiga golongan yaitu Eropa, Timur Asing, dan Bumiputra. Penduduk bumiputra masih terbagi lagi menjadi dua golongan, yaitu priyayi dan rakyat biasa. Perbedaan tersebut muncul karena adanya kedudukan sosial masyarakat (Afandi et al., 2020). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan bumiputra dalam menempuh pendidikan dan memperlebar kesenjangan sosial antara 3 golongan tersebut (Kartodirdjo, 1992). Pendidikan pada masa itu cenderung menegaskan stratifikasi sosial karena akses sekolah hanya diberikan kepada kalangan priyayi dan anak-anak Eropa, sedangkan masyarakat biasa umumnya tersisih dari sistem pendidikan formal (Federspiel, 2021).

Historiografi pendidikan kolonial sebagian besar masih berfokus pada kebijakan pemerintah kolonial di tingkat nasional atau tokoh-tokoh pendidikan nasional yang telah masuk dalam narasi historiografi besar, sehingga inisiatif pendidikan di tingkat lokal dan daerah masih kurang terkaji. Padahal sejarah pendidikan lokal memiliki posisi penting dalam memahami bagaimana masyarakat daerah merespons kebijakan kolonial dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2010). Dalam pembelajaran sejarah lokal, khususnya di Blitar, materi ini menghadirkan sudut pandang baru untuk dibahas. Pembelajan sejarah lokal di sekolah yang selama ini memfokuskan pada tokoh-tokoh lokal yang seringkali sudah dibahas seperti Soekarno, Shodanco Soepriyadi, maupun Sukarni Kartodiwirdjo, menjadi opsi baru dalam memperkaya materi sejarah lokal. Kontribusi tokoh-tokoh di bidang pertanian, pendidikan, yang turut memberi pengaruh bagi masyarakat pada masanya, salah satunya adalah Raden Kartowibowo.

Raden Kartowibowo, yang dalam beberapa sumber surat kabar kolonial juga ditulis sebagai Kartawibawa, adalah seorang pemikir, penulis, dan ahli pertanian dari golongan bumiputra pada masa Hindia Belanda. Artikel ini menggunakan ejaan Kartowibowo karena ejaan tersebut lebih dominan dalam surat tugas dan arsip surat kabar yang ditemukan. Kartowibowo merupakan lulusan OSVIA (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaar*) dan Sekolah Pertanian di Bogor yang kemudian berkarir di berbagai kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah, antara lain Tulungagung, Mojokerto, Nganjuk, Madiun, Kediri, Semarang, Salatiga, dan

Blitar (Putri et al., 2024). Pengalaman ini memberinya pemahaman mendalam mengenai struktur birokrasi kolonial sehingga menghasilkan karya tulis di bidang botani dan pertanian, antara lain Mardi Tani dan Babad Sekola Tani.

Meskipun memiliki kontribusi dalam bidang pertanian, pendidikan, dan karya sastra, Kartowibowo masih jarang menjadi fokus kajian sejarah. Penelitian terdahulu yang menyebut namanya, seperti Putri (2024) berjudul Landasan Filosofis Arsitektur Wisma Kartowibowo Kota Blitar, Jawa Timur, lebih berfokus pada aspek arsitektur gedung yang menyandang namanya, bukan pada riwayat hidup dan kontribusinya itu sendiri. Penelitian Prasetya dan Ridhoi (2025) membahas peran Karel Holle Dalam Modernisasi Pengetahuan Pertanian Di Sunda Pada Abad Ke-19 menunjukkan bahwa Holle berperan dalam penyebaran pengetahuan pertanian modern dan memiliki nilai edukatif sebagai sumber belajar sejarah.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa posisi Kartowibowo sebagai tenaga ahli pertanian dan pendidik bumiputra belum mendapat kajian yang memadai dalam historiografi kolonial maupun lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi Kartowibowo dalam bidang pertanian dan pendidikan, mencakup perjalanan karier, karya-karya yang dihasilkannya, serta serta posisinya dalam historiografi lokal serta pemanfaatan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Secara lebih luas, artikel ini memposisikan Kartowibowo dalam kerangka sejarah intelektual kolonial dengan menunjukkan bagaimana seorang bumiputra terdidik menjalankan peran sebagai agen transfer pengetahuan dari dalam sistem kolonial. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penempatan Kartowibowo sebagai fokus utama kajian untuk melihat peran tenaga ahli pertanian bumiputra dalam lingkungan kolonial serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah lokal di Blitar.

Meskipun historiografi mengenai pendidikan dan pertanian kolonial telah mengalami perkembangan yang signifikan, kecenderungan kajian mutakhir masih berfokus pada kebijakan kolonial, institusi pendidikan, misi peradaban (*civilizing mission*), serta hubungan antara pendidikan dan pembentukan tenaga kerja kolonial. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana pendidikan kolonial menjadi instrumen pembentukan disiplin sosial dan reproduksi kekuasaan kolonial, sekaligus membuka ruang bagi munculnya aktor-aktor lokal dalam proses tersebut. Namun demikian, perhatian terhadap individu bumiputra sebagai produsen, penerjemah, dan penyebar pengetahuan ilmiah masih relatif terbatas. Kajian mengenai pendidikan kolonial di Asia maupun wilayah kolonial lainnya juga lebih banyak menempatkan masyarakat pribumi sebagai objek kebijakan dibandingkan sebagai aktor intelektual yang memiliki agensi dalam proses produksi dan transfer pengetahuan. Akibatnya, kontribusi tenaga ahli bumiputra dalam membangun jembatan antara ilmu pengetahuan kolonial dengan kebutuhan masyarakat lokal masih belum memperoleh tempat yang memadai dalam historiografi kolonial (Kamphuis & van Nederveen Meerkerk, 2020; Eljaiek, Cebrián & Vásquez, 2024).).

Berangkat dari berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Raden Kartowibowo sebagai fokus utama kajian, bukan semata sebagai pegawai kolonial atau guru pertanian, melainkan sebagai intelektual organik yang secara aktif mentransformasikan ilmu pertanian kolonial ke dalam konteks sosial masyarakat bumiputra melalui pendidikan dan karya tulisnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada kebijakan pemerintah kolonial atau tokoh-tokoh nasional, artikel ini menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan juga berlangsung melalui aktor-aktor teknis bumiputra yang berperan sebagai mediator antara negara kolonial dan masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas historiografi pendidikan dan pertanian kolonial melalui pendekatan sejarah intelektual, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman mengenai agensi intelektual bumiputra dalam produksi pengetahuan kolonial serta memperkaya sumber pembelajaran sejarah lokal, khususnya di Blitar (Cole, 2019; Tavárez, 2019).

METODE

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang berisi pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, penafsiran atau interpretasi, serta tahap penulisan sejarah yang dikenal sebagai historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Pada tahap pengumpulan sumber (heuristik) sumber primer, yaitu sumber yang dibuat pada waktu yang dekat dengan terjadinya peristiwa, meliputi arsip surat kabar kolonial berbahasa Belanda yang diperoleh dari situs Delpher, yaitu *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie, De locomotief*, dan *Bataviaasch nieuwsblad*, dan *De Preanger-bode* rentang periode arsip 1900–1941, dokumen administrasi kepegawaian kolonial berupa surat keputusan, surat penugasan, dan

surat keterangan gaji yang tersimpan dalam koleksi keluarga Kartowibowo di Wisma Kartowibowo, Kota Blitar, berjumlah lebih dari 50 dokumen arsip dan karya tulis Kartowibowo sendiri. Sedangkan untuk sumber sekunder, yaitu sumber yang disusun tidak sezaman atau dibuat setelah peristiwa sejarah tersebut terjadi (Solikhah, 2023). Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan.

Selanjutnya peneliti mengecek kevalidan sumber yang telah didapat melalui kritik sumber. Perlu dicatat bahwa sumber primer berupa surat-surat pribadi sebagian besar berasal dari koleksi keluarga Kartowibowo yang bersifat tertutup, karena surat yang disimpan dan diwariskan keluarga cenderung merepresentasikan sisi yang menguntungkan subjek, artikel ini mungkin tidak mencakup gambaran yang sepenuhnya berimbang atas keseluruhan karier dan kehidupan Kartowibowo. Untuk itu, penelitian ini juga menggunakan surat kabar Belanda yang diakses melalui Delpher guna memperkaya perspektif dan mengurangi bias sumber keluarga.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik sebagai bahan penulisan sejarah (Sukmana, 2021). Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan konsep *organic intellectual* dari Antonio Gramsci sebagai kerangka analisis. Gramsci (2017) membedakan intelektual tradisional yang cenderung mempertahankan tatanan yang ada dengan intelektual organik yang lahir dari kelompok sosial tertentu dan berperan dalam mendorong perubahan melalui pendidikan, penyebaran gagasan, dan pengorganisasian. Lebih lanjut Gramsci menegaskan bahwa setiap kelompok sosial yang muncul dari ranah ekonomi, sosial dan politik akan melahirkan satu atau lebih lapisan intelektual organik yang berfungsi membentuk kesatuan kesadaran kolektif di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, intelektual organik tidak sekadar dipahami sebagai tenaga teknis, melainkan juga sebagai pengarah dan pengorganisasi yang berperan dalam pendidikan serta penyebaran gagasan. Konsep intelektual organik dipilih karena memungkinkan penelitian ini menjelaskan bagaimana tenaga ahli bumiputra tidak hanya menjalankan fungsi administratif kolonial, tetapi juga mengadaptasi dan mendistribusikan pengetahuan ilmiah kepada masyarakat lokal. Dengan demikian, Gramsci digunakan untuk memahami agensi intelektual dalam struktur kolonial.

Konsep ini sesuai untuk menganalisis Kartowibowo, karena ia bukan sekadar menjalankan fungsi teknis birokrasi kolonial, tetapi juga terlibat dalam upaya perubahan sosial melalui kegiatan pengajaran dan penulisan. Setelah tahapan sebelumnya selesai, selanjutnya peneliti melakukan Historiografi. Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang dilakukan melalui serangkaian tahapan yang telah dilakukan. Peneliti kemudian menyusun historiografi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penulisannya, setiap fakta dikatikan secara sistematis dan kronologis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat. Peneliti berusaha menyusun cerita berdasarkan bagaimana riwayat hidup Kartowibowo dan kontribusinya dalam bidang pertanian dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Karier Raden Kartowibowo

Raden Kartowibowo lahir di Kenayan, Tulungagung pada tanggal 15 Mei 1885. Ia lahir dengan nama Raden Seopari sebelum menikah dan berganti nama menjadi Raden Kartowibowo. Pendidikan awalnya ditempuh di Sekolah Jawa di Kediri hingga Februari tahun 1898, kemudian melanjutkan studi ke Sekolah Priyayi atau nama terkenalnya OSVIA (*Opleiding-school voor Inlandsche Ambtenaar*) di Probolinggo, sebuah lembaga pendidikan yang menyiapkan calon pegawai pemerintahan kolonial, dan berhasil menamatkannya pada tahun 1902. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah priyayi, ia melanjutkan magang di kantor asisten residen Tulungagung pada November 1902 hingga Mei 1903.

Selanjutnya, ia meneruskan pendidikannya di Sekolah Pertanian Bogor sampai tahun 1906 dan memperoleh kualifikasi sebagai tenaga ahli di bidang pertanian. Hal ini dibuktikan dengan surat kabar De Preanger-bode tanggal 2 Juni 1906 memberitakan bahwa Kartowibowo termasuk salah satu siswa yang berhasil menyelesaikan ujian akhir kursus penuh tiga tahun di Landbouwschool Buitenzorg dengan hasil yang baik bersama empat siswa lainnya. Bogor atau Buitenzorg pada saat itu memang dikenal sebagai pusat ilmu pertanian colonial, antara lain karena keberadaan Kebun Raya Bogor (*Lands Plantentuin Buitenzorg*). Adam dalam (Fadlurrahman & Kanumoyoso, 2024) menjelaskan bahwa institusi tersebut dihargai oleh komunitas terpelajar Hindia Belanda, karena dampak dan kontribusinya terhadap ilmu pertanian serta botani di wilayah kolonial. Kebijakan sekolah ini tidak terlepas dari kebutuhan mendesak pemerintah kolonial akan tenaga ahli pertanian bumiputra.

Bermula pada 1902, Gubernur Jenderal W. Rooseboom menilai pertumbuhan penduduk di Hindia Belanda telah menekan ketersediaan lahan

dan mengancam produksi pangan. Ia mendorong pembentukan lembaga khusus yang dipimpin tenaga ahli kompeten untuk mengelola sektor pertanian secara terstruktur. Usulan ini terwujud dengan berdirinya Departemen Pertanian pada 1905 dibawah pimpinan Herman Lovink (Maat, 2001). Van Niel (2009) memperkuat hal ini bahwa Departemen Pertanian yang didirikan pada 1905 menempatkan pendidikan pertanian sebagai salah satu fokus utamanya. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini memanfaatkan lulusan Sekolah Pertanian di Buitenzorg sebagai tenaga pengajar yang bertugas membimbing masyarakat desa dalam menerapkan metode bertani yang lebih baik dan disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing.

Kepala Inspektur Pertanian Bumiputra saat itu, Van Breda de Haan mengusulkan dua kategori tenaga baru: guru pertanian bumiputra (*Inlandsche landbouwleeraars*) dan penasihat pertanian (*landbouwadviseurs*). Keduanya ditempatkan dalam satu distrik agar mereka memahami persoalan pertanian lokal dan mengenal masyarakat setempat. Konsep kunci yang mendasari usulan ini adalah 'leering en leiding' atau mengajar dan membimbing, sebuah pendekatan yang berakar pada Politik Etis tentang mendampingi penduduk bumiputra menuju kemajuan (Moon, 2007). Ia juga membuka akses pendidikan di Sekolah Pertanian Buitenzorg bagi semua orang Jawa yang memenuhi syarat, bukan hanya kalangan elite. Lulusan dari sekolah ini kemudian diangkat sebagai guru pertanian pribumi (*inlandsche landbouwleraren*) yang bertugas menyebarkan pengetahuan pertanian kepada masyarakat di bawah bimbingan yang terstruktur (Maat, 2001). Selaras dengan Kartowibowo yang lulus kemudian menjalankan tugas dengan berpindah-pindah tempat antara lain, seperti Tulungagung, Mojokerto, Nganjuk, Madiun, Kediri, Semarang, Salatiga, dan Blitar (Putri et al., 2024).

Pada tahun 1909, Raden Kartowibowo pada koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tertanggal 28 Juni 1909 menyebutkan Raden Kartowibowo diangkat menjadi Asisten Ahli Pertanian Bumiputra Sementara (*Tijdelijk Inlandsch Assistent-Landbouwkundige*). Hal ini juga selaras dengan surat tertanggal 6 Juli 1909 yang penulis dapat dari Wisma Kartowibowo, dimana pada saat yang sama ia bekerja sebagai juru tulis (*Schrijver*) di Wlingi, dan mendapat izin cuti dalam negeri karena alasan penting (*wegens gweichtige redenen een inlandsch verlof*) selama satu bulan berlaku sejak 28 Juni 1909, di Wlingi dan Tulungagung. Peneliti mengaitkan pemberian cuti tersebut kemungkinan diberikan untuk mengurus administrasi terkait perpindahan jabatan yang sebelumnya sebagai juru tulis menjadi asisten ahli. Setelah itu, selama ia menjabat sebagai asisten ahli pertanian, sering berpindah tempat kerja. Berikut adalah penjelasannya berdasarkan arsip surat yang peneliti dapat.



De nieuwe Secretarie-stijl.

Door den Directeur van Landbouw zijn bij het Departement van Landbouw benoemd:

Tot tijdelijk Inlandsch assistent–landbouwkundige:

a. Raden Wiradipoera, b. Raden Moeso, c. Raden Koosman, d. Raden Kartawibawa;

a. eervol ontslagen als districts-schrijver te Panembong, afdeeling Limbangan;

b. thans mantri-politie te Tjilatjap (Banjoemas);

c. thans tijdelijk mantri-landbouwkundige op het demonstratieveld te Koetoredjo, afdeeling Djombang (Soerabaja) en d. thans schrijver bij den Controleur van Wlingi (Kediri), a. t/m. d met bepaling, dat hij: a. t/m. c. wordt geplaatst: d. voorloopig wordt geplaatst: a. te Bandoeng (Preanger-Regentschappen); b. te Poerworedjo (Kedoe); c. en d. te Modjokerto (Soerabaja).

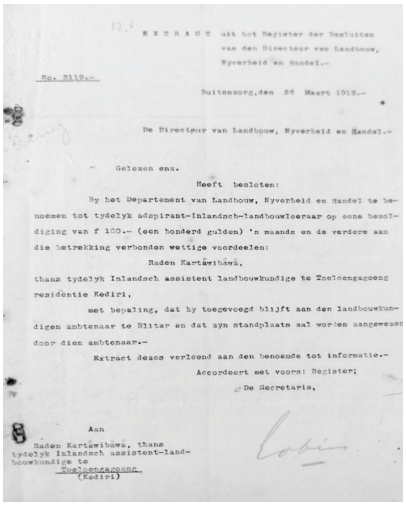
Gambar 1. *Koran berisi pengangkatan Raden Kartowibowo Menjadi Asisten Ahli Pertanian Bumiputra*
Sumber : *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 1909*

Tabel 1. Linimasa Raden Kartowibowo Sebagai Asisten Pertanian

Waktu	Keterangan
11 Januari 1910	Dipindah dari Mojokerto ke Madiun sebagai asisten pertanian, memulai karier sebagai tenaga teknis pertanian.
16 Mei 1910	Menetap sementara di Kediri sebagai asisten pertanian, berfokus pada praktik lapangan dan administrasi pertanian.
26 Maret 1913	Diangkat sebagai calon guru pertanian bumiputra sementara dengan gaji awal 100 gulden/bulan.
17 September 1913	Dari Tulungagung dipindah ke Nganjuk (Berbek), tugas lapangan berlanjut sebagai calon guru pertanian sementara.
19 September 1914	Dipindahkan lagi dari Nganjuk ke Sumbergempol (Tulungagung), tetap sebagai pendidikan dan pengawasan lapangan.

Sumber: *Diolah Peneliti, 2026*

Pada 1913, Sekolah Pertanian Buitenzorg ditingkatkan kapasitasnya dan dibuka bagi pemuda dari semua latar belakang dalam bidang pertanian dan kehutanan. Bagi pemuda bumiputra, sekolah ini menjadi jalur resmi menuju posisi calon guru pertanian, peserta magang Kantor Kredit Rakyat, dan asisten petugas kehutanan (Maat, 2001). Pengangkatan Kartowibowo sebagai calon guru pertanian bumiputra pada 26 Maret 1913 kemungkinan besar terhubung langsung dengan kebijakan tersebut. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Kartowibowo telah bekerja di lingkungan pemerintahan kolonial sejak 1909, sehingga ia memenuhi syarat dan jalur yang dibuka untuk bumiputra berpengalaman.



EXTRACT uit het Register der Besluiten van den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel.-

No. 3119.-

Buitenzorg, den 26 Maart 1913.-

De Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel.-

Gelezen ens.

Heeft besloten:

Bij het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel te benoemen tot tydelyk adspirant-Inlandsch-landbouwleeraar op eene besoldiging van f 100.- (een honderd gulden) 's maands en de verdere aan die betrekking verbonden wettige voordeelen:

Raden Kartawibawa,

thans tydelyk Inlandsch assistent landbouwkundige te Toelongagoeng residentie Kediri,

met bepaling, dat hy toegevoegd blijft aan den landbouwkundigen ambtenaar te Blitar en dat zyn standplaats zal worden aangewezen door dien ambtenaar.-

Extract dezes verleend aan den benoemde tot informatie.-

Accordeert met voors: Register;

De Secretaris,

Aan

Raden Kartawibawa, thans tydelyk Inlandsch assistent-landbouwkundige te Toelongagoeng (Kediri)

Gambar 2. *Surat Kartowibowo Diangkat Sebagai Calon Guru Pertanian Bumiputra Sementara*

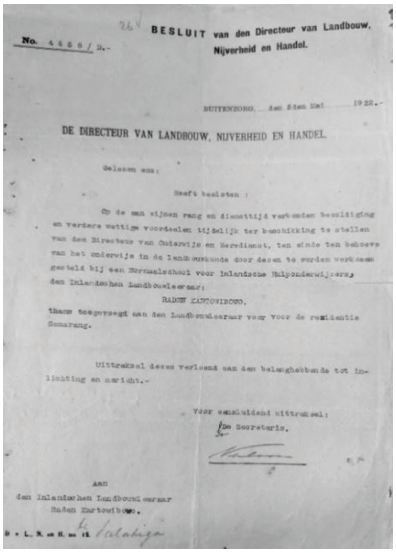
Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

Tabel 2. Linimasa Raden Kartowibowo Sebagai Guru Pertanian

Waktu	Keterangan
25 Agustus 1917	Mendapat kenaikan gaji sebagai guru pertanian resmi di Blitar, menandai statusnya di bidang pendidikan pertanian.
18 Oktober 1919	Ditunjuk di Wonoredjo, menjalankan pengajaran di wilayah Tulungagung, namun masih dalam Karesidenan Kediri.
5 Januari 1920	Penetapan surat menjadi pembantu guru pertanian di karesidenan Semarang, namun masih membantu di Karesidenan Kediri.
22 Januari 1920	Penetapan tempat menjadi guru pembantu dari Karesidenan Semarang sebelumnya yaitu di Salatiga.

Sumber: *Diolah Peneliti, 2026*

Pada tahun 1921, Van der Stok yang menjabat sebagai Inspektur Pendidikan Pertanian diangkat menjadi anggota Majelis Pendidikan (*Onderwijsraad*) di bawah Departemen Pendidikan dan Agama (het Departement van Onderwijs en Eeredienst). Majelis tersebut bertugas memberikan rekomendasi guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Van der Stok kemudian mengusulkan agar guru-guru pertanian dialihkan dari Departemen Pertanian, Industri, dan Perdagangan ke Departemen Pendidikan dan Agama untuk mengajarkan mata pelajaran pertanian di sekolah-sekolah umum (Basuki, 2020). Kartowibowo merupakan salah satu yang ikut terdampak dari kebijakan ini. Melalui surat tertanggal 5 Mei 1922, ia dipindahkan ke pendidikan formal sebagai *Adjunct-Landbouwconsulent 1e klasse* di Normaalschool Blitar. Ia bertanggung jawab untuk mengajar mata pelajaran pertanian, botani, dan kimia, serta mengelola kegiatan asrama sekolah. Selama rentang waktu tersebut Kartowibowo juga aktif menulis karya-karya ilmiah populer.



BESLUIT van den Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel.

No. 4466/B.-

BUITENZORG, den 5den Mei 1922.-

DE DIRECTEUR VAN LANDBOUW, NIJVERHEID EN HANDEL.

Gelezen ens.:

Heeft besloten:

Op de aan zijnen rang en diensttijd verbonden bezoldiging en verdere wettige voordeelen tijdelijk ter beschikking te stellen van den Directeur van Onderwijs en Eeredienst, ten einde te behoeve van het onderwijs in de landbouwkunde door deszen te worden verkregen gebruik bij een Normaalschool voor Inlandsche Volksonderwijzers, den Inlandschen Landbouwleeraar:

RADEN KARTOWIBOWO,

thans toegevoegd aan den Landbouwleeraar voor de residentie Semarang.

Uittreksel dezes verleend aan den belanghebbende tot inlichting en narigt.-

Voor eensluidend uittreksel:
De Secretaris,

Aan
den Inlandschen Landbouwleeraar
Raden Kartowibowo,
te Salatiga.

Gambar 3. *Surat Penugasan Sebagai Guru Pertanian Noormaalschool di Blitar tahun 1922*

Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

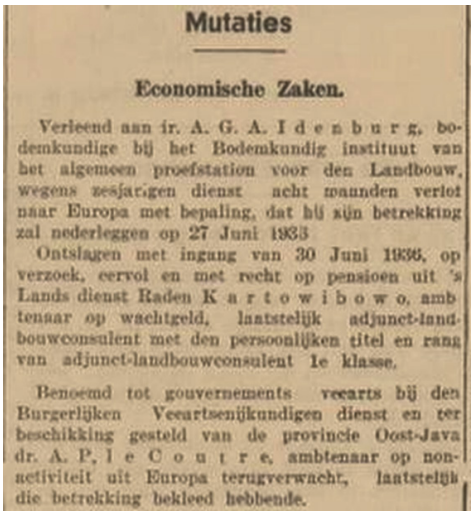
Tabel 3. Linimasa Raden Kartowibowo di Noormaalschool Blitar

Waktu	Keterangan
5 Mei 1922	Departemen Pertanian, Industri, dan Perdagangan menetapkan Raden Kartowibowo di bawah kewenangan Departemen Pendidikan dan Agama
16 Mei 1922	Dipindahtugaskan sebagai guru di Noormalschool Guru Pertanian Bumiputra di Blitar.
10 September 1925	Penambahan tugas sebagai guru di Sekolah Pendidikan Pegawai Bumiputra yang juga di Blitar.
30 Juni 1930	Mendapatkan gaji tambahan karena tugas pengelolaan asrama siswa.
20 Juli 1933	Kenaikan gaji karena dedikasinya selama bekerja di pemerintahan kolonial.

Sumber: *Diolah Peneliti, 2026*

Dalam koran *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* tertanggal 11 Mei 1936, berdasarkan pengumuman resmi Departemen Urusan Ekonomi (Economische Zaken) yang membawahi sektor pertanian, Raden Kartowibowo diberhentikan dengan hormat atas permintaan sendiri terhitung mulai 30 Juni 1936 dan memperoleh hak pensiun dari dinas pemerintah kolonial. Pada saat itu Kartowibowo berstatus sebagai pegawai yang sedang menerima uang tunggu (*wachtgeld*) dengan jabatan terakhir sebagai *adjunct-landbouwconsulent 1e klasse*. Pemberhentian ini menandai berakhirnya perjalanan panjangnya dalam pemerintahan pertanian Hindia Belanda, setelah sebelumnya menjalani jenjang karier dari posisi administratif hingga mencapai jabatan teknis yang tinggi dalam struktur pembinaan dan pengawasan pertanian kolonial.

Ekspansi pertanian komersial di Jawa abad ke-20 memerlukan pengawas lapangan yang menguasai ilmu pertanian modern sekaligus mampu berkomunikasi dengan petani lokal. Landbouwschool Buitenzorg didirikan tepat untuk mengisi celah ini di bawah naungan Departement van Landbouw (1905). Basuki (2020) menegaskan bahwa fungsi sekolah ini bukan untuk memberdayakan bumiputra, melainkan mencetak "makelar" yang menerjemahkan instruksi pertanian kolonial kepada petani lokal. Dalam struktur ini, lulusan bumiputra bekerja di bawah pengawasan landbouwconsulent Belanda tanpa wewenang independen dalam kebijakan pertanian. Kartowibowo menempati posisi perantara ini. Sejalan dengan itu, pemerintah kolonial pada awalnya menempatkan pegawai bumiputra terdidik sebagai perantara yang diharapkan mampu menjembatani kebijakan pemerintah dengan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, peran yang diharapkan tersebut tidak selalu terwujud secara efektif dan sering kali tidak didukung oleh dasar yang kuat (Van Niel, 2009).



Mutaties

Economische Zaken.

Verleend aan ir. A. G. A. Idenburg, bodemkundige bij het Bodemkundig instituut van het algemeen proefstation voor den Landbouw, wegens ziekzijnden dienst acht maanden verlof naar Europa met bepaling, dat hij zijn betrekking zal nederleggen op 27 Juni 1933.

Ontslagen met ingang van 30 Juni 1936, op verzoek, eervol en met recht op pensioen uit 's Lands dienst Raden Kartowibowo, ambtenaar op wachtgeld, laatstelijk adjunct-landbouwconsulent met den persoonlijken titel en rang van adjunct-landbouwconsulent 1e klasse.

Benoemd tot gouvernements veearts bij den Burgerlijken Veeartsenijkundigen dienst en ter beschikking gesteld van de provincie Oost-Java dr. A. P. le Coutre, ambtenaar op non-activiteit uit Europa terugverwacht, laatstelijk die betrekking bekleed hebbende.

Gambar 4. *Koran pemberhentian dengan hormat Raden Kartowibowo tahun 1936*

Sumber : *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 1936*

Nurhakim et al. (2024) menunjukkan bahwa lulusan sekolah-sekolah kolonial era Politik Etis membentuk golongan terpelajar yang berperan dalam transformasi sosial Indonesia, meskipun niat awal pemerintah kolonial bersifat pragmatis. Sebagian besar bumiputra yang aktif dalam bidang ilmiah tidak tercatat secara jelas dalam arsip kolonial (Basuki, 2020). Kartowibowo termasuk pengecualian yang jarang, sebab jejak aktivitasnya masih dapat ditelusuri dan diverifikasi melalui berbagai sumber yang ada. Posisi ini tampak lebih jelas jika dibandingkan dengan dua tokoh sezaman yang menempuh jalur pendidikan serupa. R.M. Soerjopranoto, kakak Ki Hadjar Dewantara, adalah lulusan OSVIA Magelang dan mendapat gelar *Landbouwkundige* dan *Landbouwleerar* tahun 1907 (Budiawan, 2006). Ia keluar dari sistem kolonial dan kemudian dikenal sebagai pemimpin gerakan buruh dengan julukan Raja Mogok. Sementara itu, R.M.A.A.

Soeriatanoedibrata seorang lulusan OSVIA Bandung 1907 dan Landbouwschool 1909 memanfaatkan latar pendidikan pertaniannya sebagai pijakan untuk meniti karier menjadi Bupati Majalengka pada tahun 1922–1944. Sementara Kartowibowo menempuh jalur yang berbeda, ia tetap bekerja di lingkungan birokrasi pertanian kolonial, tetapi menggunakan pengetahuan dan kedudukannya untuk mengajar, menulis, dan menyebarkan pengetahuan pertanian kepada masyarakat desa.

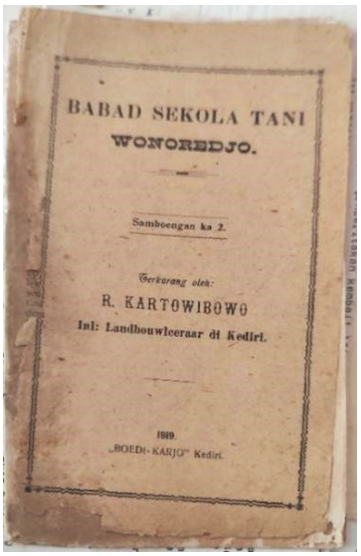
Dalam kerangka pemikiran Gramsci (2017), intelektual organik adalah orang yang lahir dari suatu kelompok sosial dan berperan dalam menyebarkan pengetahuan serta gagasan yang berkaitan dengan kepentingan kelompok tersebut. Kaum intelektual organik tidak semata-mata dibedakan berdasarkan profesinya, melainkan terutama oleh fungsinya dalam merumuskan, mengarahkan, dan mengartikulasikan gagasan serta aspirasi dari kelas sosial tempat mereka melekat secara organik (Gramsci, 2017). Dari peran inilah Kartowibowo dapat dipahami sebagai intelektual organik yang berakar pada masyarakat tani Jawa.

Kontribusi Raden Kartowibowo dalam Pertanian dan Pendidikan

Kasus Kartowibowo menunjukkan bahwa pembangunan pertanian kolonial tidak hanya ditentukan oleh negara kolonial, tetapi juga oleh aktor-aktor bumiputra yang mengadaptasi pengetahuan ilmiah ke dalam konteks lokal. Raden Kartowibowo memulai kariernya sebagai pegawai bumiputra di bidang pertanian pada awal 1910-an. Pada masa ini ia bekerja sebagai *Inlandsch Assistent-Landbouwkundige* dan beberapa kali ditempatkan di Mojokerto, Madiun, Kediri, serta Tulungagung. Tugasnya berkaitan dengan kegiatan teknis pertanian, pelaksanaan program pembinaan pertanian pemerintah, dan pendampingan kerja para pejabat pertanian yang lebih senior. Pengalaman berpindah-pindah wilayah tersebut memberinya kesempatan untuk berhadapan langsung dengan berbagai persoalan pertanian yang dihadapi masyarakat pedesaan di Jawa Timur. Pengalaman lapangan lintas wilayah inilah yang kemudian membentuk pengetahuan lokalnya tentang kondisi pertanian desa, dan menjadi dasar bagi karya-karya analitisnya di kemudian hari.

Sejak 1913 Kartowibowo memasuki bidang pendidikan sebagai *aspirant-Inlandsch landbouwleeraar* atau calon guru pertanian bumiputra. Dalam posisi ini ia mulai terlibat dalam kegiatan pengajaran, pengawasan praktik lapangan, dan pembinaan calon guru pertanian. Sejumlah arsip juga menunjukkan bahwa pada 1921 ia dipercaya menjadi penguji dalam ujian calon guru pertanian di Salatiga. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perannya tidak terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap proses pendidikan pertanian bumiputra.

Babad Sekola Tani Wonoredjo (1919) yang arsipnya ada di Wisma Kartowibowo adalah tulisan analitis, bukan laporan program. Pada bagian awal tulisannya, Kartowibowo menjelaskan apa yang ia anggap sebagai akar persoalan pertanian desa. Menurutnya, kemunduran pertanian bukan disebabkan oleh kualitas tanah, melainkan oleh perubahan cara bertani yang terjadi di masyarakat. Ia menulis bahwa "pertanian desa itoe ada kisroeh djalannja". Yang dimaksud bukan kemerosotan moral, melainkan perubahan dalam praktik bercocok tanam. Petani, menurut pengamatannya, semakin memilih pola tanam yang memungkinkan panen lebih cepat, sehingga "lekas tanam dan lekas ngoendoeh", serta mulai meninggalkan tanaman yang memerlukan waktu lebih lama. Kartowibowo melihat keadaan ini berkaitan dengan terputusnya pewarisan pengetahuan pertanian, sebagaimana ia tulis bahwa "Ilmoe tani seperti jang dititeni oleh kakek mojang selama-lamanja itoe tida ditoeroenkan kepada anak tjoetjoe". Akibatnya, "Moendoernja tekad tanni itoe menjebabkan moendoernja hasil". Dari pengamatan tersebut, ia sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat desa perlu kembali memperoleh pendidikan pertanian. Karena itu ia menegaskan, "Djadi haroeslah orang-desa itoe diadjari tani lagi".


BABAD SEKOLA TANI
WONOREDJO.
Samboengan ke 2.
Gerkarang oleh:
R. KARTOWIBOWO
Inl: Landbouwleeraar di Kediri.
1919.
„BOEDI-KARJO" Kediri.

Gambar 5. Buku Babad Sekola Tani

Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

Samboengan ke-2 melanjutkan pembahasan Kartowibowo mengenai perbaikan pertanian desa dengan menyoroti pihak yang menurutnya perlu berperan dalam perubahan tersebut. Ia tidak menempatkan pemerintah kolonial atau penyuluh pertanian Belanda sebagai tokoh utama, melainkan menunjuk dua unsur masyarakat desa, yaitu "loerah dan bekas moerid tani". Menurutnya, "kepala dan bebaoe desa patoet djadi toentoenan jang nomer satoe", sehingga kepala dan perangkat desa harus menjadi teladan dalam usaha memajukan pertanian. Dalam pandangannya, kemampuan bertani menjadi salah satu syarat penting bagi seorang pemimpin desa. Karena itu ia mengusulkan agar "bekas moerid tani jang kentara bisa djadi toentoenan baik, biar dipilih lebih doeloe djadi bebaoe dan loerah", yakni lulusan sekolah tani yang terbukti cakap sebaiknya mendapat kesempatan lebih dahulu untuk menjadi perangkat atau kepala desa.

Pandangan Kartowibowo tentang sekolah tani menjelaskan bahwa "sekola tani Wonoredjo itoe nistjaja djadi Universitéit boeat bangsa Krija", yaitu sekolah tani yang dapat menjadi tempat belajar bagi masyarakat desa dengan berbagai bidang keahlian. Ia membayangkan adanya jalur untuk mandor irigasi, mandor pabrik, tukang bangunan, pedagang, tukang sayur, hingga sistem kredit rakyat (*volkscredietwezen*). Seluruhnya diarahkan agar lulusan dapat bekerja dan berperan di lingkungan desa. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, menurut Kartowibowo, tidak harus membawa seseorang meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota. Ketika menanggapi keraguan masyarakat terhadap sekolah, ia menyatakan bahwa keberatan itu muncul karena pengalaman mereka terhadap sekolah-sekolah yang selama ini kurang berhubungan dengan kebutuhan desa. Karena itu, sekolah tani yang ia bayangkan tidak disusun mengikuti pola pendidikan perkotaan. Di bagian akhir bukunya ia menulis, "Ini babad sekola tani njimpang djaoh sekali; tetapi tida mengapa, sebab misih oeroetan pengadjaran tani dan keslamatan desa", sebuah pernyataan yang menunjukkan kesadarannya bahwa gagasan yang ia kemukakan berbeda dari pembahasan pertanian pada umumnya, tetapi tetap berpusat pada pendidikan tani dan kesejahteraan desa.

Pandangan tersebut tidak hanya didasarkan pada pendapat pribadi. Dalam bagian "Pemandangan Penoelis", Kartowibowo menyertakan keterangan mengenai sejumlah desa yang pernah ia kunjungi, antara lain di District Bareng, Mojokerto, Ngandjoek (1910), Berbek (1912), serta Wlingi (1909 dan 1918). Perbandingan antar desa ini memperlihatkan bahwa kondisi pertanian bukan ditentukan oleh faktor alam, melainkan oleh ada-tidaknya kepemimpinan lokal yang melek pertanian. Yang menarik secara analitis adalah bahwa Kartowibowo tidak menempatkan pemerintah kolonial atau penyuluh Belanda sebagai agen utama perubahan pertanian, melainkan masyarakat desa itu sendiri. Hal ini menunjukkan perbedaan orientasi pengetahuan Kartowibowo dari logika birokrasi kolonial yang cenderung top-down, karena ia memandang bahwa transfer pengetahuan justru harus bertumpu pada komunitas lokal, bukan sekadar diturunkan dari atas. Selain itu, pandangan Kartowibowo mengenai petani desa bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai pelaku yang perlu dipercayai sebagai pemimpin pertanian di desanya sendiri sejalan dengan pandangan Lovink bahwa petani bumiputra dapat dididik dan dilibatkan secara aktif dalam perubahan pertanian (Moon, 2007).

Kartowibowo tidak dapat dipandang hanya sebagai pelaksana program modernisasi pertanian kolonial, tetapi juga tidak menunjukkan sikap menolak perubahan. Pengetahuan pertanian yang diperolehnya melalui pendidikan dan pekerjaannya di lingkungan kolonial justru ia gunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat desa. Dalam kerangka Gramsci (2017), karya-karya Kartowibowo seperti Babad Sekola Tani tidak hanya dapat dipahami sebagai produk teknis, tetapi juga sebagai ekspresi dari fungsi organiknya sebagai intelektual yang lahir dari lingkungan pertanian kolonial. Melalui karya tersebut, ia berperan dalam membangun kesatuan pengetahuan serta kesadaran di kalangan masyarakat tani bumiputra.

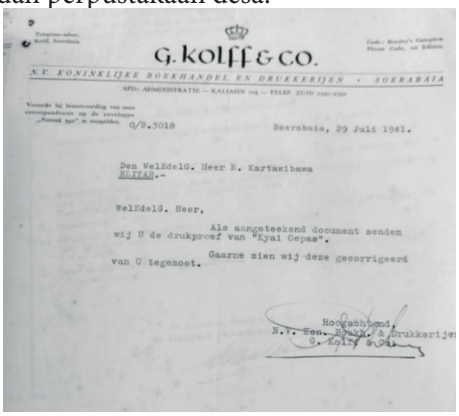
Salah satu karya Kartowibowo yang hingga kini belum ditemukan salinan fisiknya, baik dalam arsip pribadi maupun koleksi digital yang tersedia, adalah Mardi Tani (1919). Yang dapat dipastikan secara bibliografis hanyalah bahwa buku tersebut diterbitkan oleh Van Dorp & Co. pada 1919 dan pernah digunakan sebagai diktat dalam pendidikan pertanian kolonial. Tidak ditemukannya salinan Mardi Tani dalam arsip pribadi Kartowibowo, sementara Babad Sekola Tani masih tersimpan lengkap, mengisyaratkan bahwa buku ini kemungkinan beredar lebih luas dan dipakai di luar lingkungan pribadinya. Meskipun isinya tidak lagi dapat ditelaah secara langsung, beberapa petunjuk masih memungkinkan penelusuran mengenai arah penulisannya. Judulnya sendiri sudah memberikan petunjuk awal. Kata mardi berarti mendidik, sedangkan tani berarti petani. Nama tersebut menunjukkan bahwa buku ini tampaknya ditujukan kepada pembaca awam, terutama kalangan petani. Petunjuk ini sejalan dengan

gagasan yang pernah dikemukakan Kartowibowo dalam korespondensinya dengan pejabat pertanian kolonial pada 1916 mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami masyarakat desa. Berdasarkan judul buku dan rekam jejak pemikirannya, dapat diperkirakan bahwa Mardi Tani ditujukan terutama bagi petani dan guru desa, meskipun ketiadaan salinan fisiknya membuat kesimpulan ini tidak dapat dipastikan sepenuhnya.

Kemudian pada awal 1920-an, ketika bertugas di Blitar, Kartowibowo semakin terlibat dalam bidang pendidikan formal di Normaalschool sebagai guru bantu. Ia mengajar mata pelajaran seperti botani, ilmu tumbuhan, dan kimia pertanian. Selain mengajar, ia juga terlibat dalam pengelolaan asrama serta administrasi sekolah. Arsip kepegawaian menunjukkan bahwa ia terus menjalankan tugas tersebut hingga memperoleh beberapa kenaikan gaji berkala sebelum pensiun. Keterlibatannya di Normaalschool memperluas pengaruhnya dari penyuluhan pertanian ke pendidikan calon guru bumiputra, yang kemudian menjadi salah satu saluran penyebaran pengetahuan pertanian kepada masyarakat. Peran tersebut menempatkan Kartowibowo sebagai figur yang tidak hanya memiliki kapasitas teknis, tetapi juga menjalankan fungsi pengarah dan pengorganisasi dalam bidang pendidikan, atau yang dalam istilah Gramsci disebut sebagai fungsi dirigente (Gramsci, 2017). Melalui pengajaran di Normaalschool, ia tidak sekadar menyampaikan ilmu pertanian, tetapi juga membentuk generasi guru bumiputra yang kelak meneruskan pengetahuan tersebut kepada masyarakat desa.

Selain bergelut dalam bidang pertanian dan pendidikan, Kartowibowo juga aktif menulis dan menilai naskah sastra Jawa. Seperti contohnya beliau menulis buku berbahasa Jawa pada tahun 1923 yang diterbitkan oleh Commissie voor de Volkslectuur yang sekarang dikenal sebagai Balai Pustaka. Buku ini berisi narasi cerita dan kajian tentang tradisi Jawa terkait rampog atau "rampogan", yakni kegiatan yang diadakan di alun-alun Blitar, seringkali mempertunjukan kekacauan, perkelahian, atau pertarungan rakyat dengan hewan seperti macan (harimau) di tengah kerumunan. Adapaun karya lain yaitu "Gagasan Prakara Tindaking Ngaoerip" yang dibukukan tahun 1921 dengan penerbit yang sama.

Adapun ketika ia sudah purna tugas, ia semakin sering menulis karya-karya sastra seperti "Goenoeng Keloet" & "Kyai Oepas". Arsip surat dari penerbit G. Kolff & Co. pada 1941 menunjukkan bahwa ia memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan atas manuskrip buku seperti Oleh-Oleh, Kaboepaten Arjablitar, Banjul Kowor, Kyai Oepas, dan Matjan Malihan. Penulisan buku ini memperlihatkan terdapat juga aspek budaya dari kontribusinya, yakni menjaga, menyeleksi, dan menyebarkan literatur Jawa, sekaligus mendidik masyarakat melalui bahan bacaan yang sesuai untuk sekolah dan perpustakaan desa.



G. kolff & co.

N.V. KONINKLIJKE BOEKHANDEL EN DRUKKERIJEN - SOERABAIA

Soerabaia, 29 Juli 1941.

Den WelEdelG. Heer R. Kartawibawa
BLITAR.-

WelEdelG. Heer,

Als aangeteekend document zenden wij U de drukproef van "Kyai Oepas".

Gaarne zien wij deze gecorrigeerd van U tegemoet.

Hoogachtend,

Gambar 6. Surat dari G.Kolff & Co mengenai cetakan Kyai Oepas

Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

Kartowibowo menempati posisi yang tidak mudah ditempatkan dalam struktur kolonial. Ia bukan tokoh yang secara terbuka menentang pemerintah kolonial, tetapi juga tidak sekadar menjalankan tugas sebagai pegawai Departemen Pertanian. Sebagai priyayi terdidik, ia memiliki akses pada pengetahuan, sumber daya, dan jaringan yang tidak dimiliki sebagian besar petani. Akses tersebut ia manfaatkan untuk menulis buku pertanian yang mudah dipahami, terlibat dalam pendirian sekolah, serta mendorong penggunaan bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat desa. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa perannya tidak berhenti pada pelaksanaan tugas birokrasi. Melalui pendidikan, penulisan, dan penyebaran pengetahuan pertanian, ia turut membuka akses masyarakat bumiputra terhadap pengetahuan yang sebelumnya lebih banyak beredar di lingkungan pemerintahan dan sekolah kolonial. Dalam pengertian ini, Kartowibowo menjalankan proses transfer pengetahuan bukan sebagai kepanjangan tangan kebijakan kolonial, melainkan sebagai intelektual organik yang bekerja dari dalam sistem untuk kepentingan kelompoknya sendiri, yaitu masyarakat tani bumiputra.

Kartowibowo dalam Historiografi Kolonial dan Pemanfaatannya untuk Sumber Belajar Sejarah Lokal

Kontribusi Kartowibowo tidak terletak pada satu peristiwa tertentu, melainkan pada peran yang terus ia jalankan sebagai ahli pertanian dan pendidik sepanjang kariernya sejak 1909 hingga 1941. Pengetahuan pertanian yang ia peroleh melalui pendidikan dan pekerjaannya

menjadi bahan pengajaran, sementara keterlibatannya dalam dunia pendidikan memungkinkan pengetahuan tersebut diteruskan kepada guru dan petani di berbagai tempat. Karena itu, pengaruhnya tidak hanya terbatas pada praktik pertanian pada masanya, tetapi juga pada penyebaran pengetahuan pertanian di Jawa pada periode kolonial. Perkembangan ini sejalan dengan munculnya kelompok bumiputra terdidik pada masa Politik Etis yang banyak terlibat dalam pendidikan dan administrasi kolonial (Prabowo, 2019).

Shiraishi (1990) menjelaskan bahwa pada masa Politik Etis, negara kolonial memperluas jangkauan kegiatannya melalui berbagai lembaga baru, termasuk *Agricultural Information* and *Extension Service*, yang kemudian menyerap tenaga bumiputra terdidik ke dalam struktur pegawai pemerintah. Bersama dengan pegawai Binnenlands Bestuur, kelompok ini membentuk kelas menengah bergaji baru yang statusnya lebih ditentukan oleh pendidikan daripada faktor keturunan. Sejak diberlakukannya Politik Etis pada 1901, struktur negara kolonial memang mengalami ekspansi besar ke dalam kehidupan masyarakat bumiputra, terutama melalui bidang pendidikan, irigasi, dan perbaikan pertanian (Anderson, 1990). Perluasan infrastruktur dan birokrasi inilah yang kemudian membuka ruang bagi munculnya pegawai teknis bumiputra seperti Kartowibowo, yang berperan sebagai agen penyebaran pengetahuan di tingkat lokal.



Gambar 7. Foto Raden Kartowibowo yang berada di Wisma
Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

Kontribusi Kartowibowo juga menunjukkan sisi lain pendidikan kolonial yang belum banyak dibahas. Kajian sebelumnya umumnya menyoroti kebijakan pendidikan kolonial yang diskriminatif atau gerakan pendidikan nasional, seperti Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara (Zuriatin et al., 2021). Sebagian kajian lain, menunjukkan bahwa pendidikan kolonial justru melahirkan elite bumiputra terdidik yang kemudian menjadi pelopor kesadaran politik dan gerakan nasionalis secara terbuka (Ramdani et al., 2025). Berbeda dari pola tersebut, Kartowibowo bekerja di dalam struktur birokrasi kolonial sebagai pegawai Departemen Pertanian dan Pendidikan, tanpa meninggalkan ruang yang ia tempati. Keterlibatannya dalam pengajaran di Normaalschool Blitar memperlihatkan bahwa keterbatasan akses pendidikan tidak hanya direspons oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional, tetapi juga oleh pegawai bumiputra di tingkat lokal yang menggunakan posisinya dalam birokrasi untuk membuka ruang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Madyan et al., (2025) bahwa kajian pendidikan kolonial perlu memperhitungkan keragaman praktik pendidikan di tingkat lokal, bukan hanya kebijakan pada tingkat nasional.

Anderson (1990) membedakan dua posisi kaum terpelajar bumiputra pada masa kolonial, yakni kelompok mayoritas yang tergabung dalam birokrasi kolonial, serta kelompok kecil intelektual nasionalis yang berada di luarnya. Kartowibowo termasuk dalam kelompok pertama. Anderson juga menunjukkan bahwa pegawai bumiputra dalam struktur birokrasi kolonial kerap mengalami kondisi *two-mindedness* sebagai dampak dari bilingualisme, yakni hidup di antara dua dunia: dunia Jawa dan dunia kolonial Belanda. Berbeda dengan kaum intelektual nasionalis yang menggunakan bahasa serta pengetahuan kolonial untuk mengkritik dan menantang sistem, kelompok pamongpraja dan pegawai teknis cenderung menyerap pengetahuan kolonial untuk mempertahankan dan memperluas fungsinya di dalam sistem itu sendiri.

Dari bidang pertanian, kontribusi Kartowibowo dapat dilihat dalam pergeseran cara memandang tokoh dalam historiografi pertanian kolonial yang selama ini lebih banyak menempatkan tokoh Eropa atau kebijakan pemerintah sebagai pusat modernisasi. Kajian Prasetya dan Ridhoi (2025) mengenai Karel Holle, misalnya, menyoroti peran seorang administrator Belanda dalam pengembangan pengetahuan pertanian di Sunda. Keterlibatan tenaga ahli bumiputra masih belum banyak ditampilkan sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan itu sendiri.

Kisah Kartowibowo menunjukkan adanya figur yang menjalankan peran sebagai ahli pertanian sekaligus pendidik secara berkelanjutan dalam satu jalur karier kolonial. Shiraishi (1990) mencatat bahwa Soerjopranoto pernah bekerja di *Agricultural Information and Extension*

Service setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Pertanian Buitenzorg, tetapi kemudian meninggalkan dinas tersebut pada 1916 untuk memimpin gerakan buruh. Atau Soeriatanoedibrata yang bergerak dari pendidikan pertanian menuju jabatan administratif di Majalengka, Kartowibowo tetap bekerja di bidang teknis pertanian sambil mengembangkan kegiatan pendidikan hingga akhir kariernya. Dalam hal ini ia juga berbeda dari elite bumiputra terdidik lain seperti Abdul Rivai yang mengalami pergeseran dari calon pangreh praja menjadi intelegensia dengan perhatian luas pada persoalan sosial dan pergerakan (Fachrurozi, 2021).

Kartowibowo tidak meninggalkan profesinya, tetapi memperluasnya melalui pengajaran dan penulisan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pengalaman elite bumiputra pada masa kolonial tidak selalu mengikuti pola yang sama. Data tersebut mempertegas bahwa jalur yang ditempuh Kartowibowo, yaitu bertahan di birokrasi kolonial sambil menyebarkan pengetahuan pertanian, berbeda secara mendasar dari pola yang diikuti oleh tokoh sezamannya. Perluasan fungsi negara kolonial pada awal abad ke-20 melahirkan tipe pegawai bumiputra baru, termasuk agricultural extension worker dan guru sekolah, yang menjalani apa yang disebut Anderson (1991) sebagai *bureaucratic pilgrimage*. Melalui perjalanan karier ini, para pegawai bumiputra menemukan rekan-rekan seperjalanan yang memiliki pengalaman serupa, sekaligus membentuk solidaritas baru yang lahir dari keterlibatan mereka dalam sistem birokrasi kolonial.

Dari sisi historiografi tokoh, kajian tentang Kartowibowo juga merespons kritik yang berkembang terhadap kecenderungan penulisan sejarah Indonesia yang terlalu berfokus pada tokoh-tokoh besar nasional. Kurniawan et al. (2019) menunjukkan bahwa dominasi narasi tentang tokoh-tokoh besar dalam sejarah Indonesia perlu diimbangi dengan kajian tentang tokoh di tingkat lokal, karena historiografi perlu memberi ruang bagi kisah-kisah yang selama ini terlupakan. Kartowibowo adalah contoh konkret dari tokoh lokal yang perannya sebagai agen pengetahuan belum mendapat perhatian historiografis yang memadai.

Relevansi historiografis ini sekaligus membuka peluang pemanfaatan Kartowibowo sebagai sumber belajar sejarah lokal. Sejumlah studi telah menunjukkan penggunaan biografi tokoh sebagai bahan pembelajaran, seperti biografi R.A.A. Kusumadiningrat yang digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal (Sofiani & Nurfadillah, 2020) serta kajian mengenai Marco Kartodikromo sebagai sumber belajar sejarah kolonial di sekolah (Safitri et al., 2024). Karya dan riwayat Kartowibowo sendiri dapat digunakan sebagai contoh tokoh bumiputra di bidang pertanian dan pendidikan pada masa kolonial, terutama dalam melihat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan desa dan dapat dimasukkan ke dalam muatan lokal khususnya di wilayah Blitar dan sekitarnya. Secara pedagogis, kajian tentang Kartowibowo memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perubahan sosial pada masa kolonial tidak selalu berlangsung melalui perlawanan terbuka, melainkan juga melalui kerja intelektual yang konsisten dari dalam sistem. Perspektif ini penting untuk memperluas cara siswa memahami keberagaman bentuk agen sejarah, di luar narasi pahlawan nasional yang selama ini dominan dalam buku teks. Dalam praktiknya, pemanfaatan sumber semacam ini tetap bergantung pada ketersediaan bahan ajar dan kemampuan guru dalam mengolah sumber primer menjadi materi pembelajaran.

Salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tersebut adalah Wisma Kartowibowo yang masih berdiri hingga sekarang di Kota Blitar. Pada pertengahan 1930-an, Raden Kartowibowo membangun rumah yang kini dikenal sebagai Wisma Kartowibowo di Jalan Kalimantan, Kelurahan Sananwetan, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Pada 2017, menurut BPCB Jawa Timur (kini BPK Wilayah XI), bangunan ini ditetapkan sebagai Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) dengan nomor inventaris 38/KBLT/2017. Berdasarkan keterangan Sawito Kartowibowo, putra Kartowibowo, yang dikutip dari (Putri et al., 2024), tanah untuk pembangunan rumah tersebut dibeli setelah Kartowibowo memasuki masa purnatugas sebagai pegawai pemerintahan kolonial. Meskipun telah pensiun, di dalam rumah itu terdapat sebuah ruang yang menurut Wisnu Ardiyanto, cucu Kartowibowo, digunakan sebagai laboratorium. Keberadaan ruang tersebut menunjukkan bahwa minat Kartowibowo terhadap kegiatan belajar dan pengembangan pengetahuan tetap berlanjut setelah berakhirnya kariernya sebagai pegawai pemerintah.



Gambar 8. *Foto Wisma Kartowibowo di Jl. Kalimantan, Kota Blitar*
Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

Penulisan historiografi tentang Kartowibowo dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah, terutama pada Kurikulum Merdeka Fase F dalam lingkup materi pergerakan kebangsaan Indonesia. Dalam materi ini, Kartowibowo dapat dijadikan contoh kasus tentang bagaimana seorang bumiputra bergerak di dalam sistem kolonial melalui bidang pertanian dan pendidikan, bukan melalui jalur politik atau perlawanan bersenjata. Dalam pembelajaran, sumber yang berkaitan dengan Kartowibowo dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti surat kabar kolonial dan dokumen kepegawaian untuk latihan analisis sumber tertulis, serta Wisma Kartowibowo sebagai sumber benda yang memberikan gambaran kehidupan masa lalu. Wawancara dengan pihak keluarga juga dapat digunakan sebagai sumber lisan untuk melengkapi informasi yang tersedia dari sumber tertulis.

Melalui penggunaan berbagai jenis sumber tersebut, pembelajaran dapat diarahkan pada proses membaca dan membandingkan bukti sejarah secara sederhana untuk memahami kehidupan pada masa kolonial. Setiap jenis sumber melatih keterampilan sejarah yang berbeda. Sumber tertulis kolonial mengembangkan kemampuan membaca dokumen dalam relasi kekuasaan kolonial, sumber benda seperti Wisma Kartowibowo melatih kemampuan menafsirkan peninggalan sejarah sebagai jejak kehidupan masa lalu, sedangkan sumber lisan melatih pemahaman terhadap memori keluarga sebagai bagian dari sejarah lokal. Kombinasi ketiganya mendukung pencapaian kompetensi berpikir historis yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka Fase F.



Gambar 9. *Foto Makam Raden Kartowibowo di Pesarean Pangeranan Jl. Sultan Agung, Kota Blitar*

Sumber : *Dokumentasi Peneliti, 2026*

Raden Kartowibowo wafat pada tanggal 30 Desember 1948 dan dimakamkan di Pesarean Pangeranan, Jl, Sultan Agung, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Riwayat hidupnya menunjukkan bahwa karier bumiputra dalam birokrasi kolonial tidak selalu berakhir pada kepatuhan penuh terhadap sistem. Melalui pengajaran, penulisan, dan penyebaran pengetahuan pertanian, Kartowibowo menggunakan posisinya untuk membuka akses pengetahuan bagi masyarakat desa, menjadikannya salah satu contoh bagaimana transfer pengetahuan berlangsung dari dalam sistem kolonial itu sendiri.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa tenaga ahli bumiputra merupakan aktor penting dalam sirkulasi pengetahuan kolonial. Temuan tersebut memperluas historiografi pendidikan kolonial yang selama ini lebih menitikberatkan pada institusi dan kebijakan. Kajian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan komparatif antarwilayah maupun antarkoloni untuk memahami dinamika produksi pengetahuan di dunia kolonial. Raden Kartowibowo merupakan contoh intelektual bumiputra yang berkarier di bidang pertanian dan pendidikan dalam sistem kolonial Belanda pada periode 1909 hingga 1941. Ia menempuh jalur pendidikan formal melalui OSVIA dan Landbouwschool Buitenzorg, kemudian bekerja sebagai asisten ahli pertanian, guru pertanian, serta pengajar di Normaalschool Blitar. Seluruh perjalanan karier tersebut dijalani di dalam struktur birokrasi kolonial tanpa meninggalkannya, berbeda dari tokoh sezamannya seperti Soerjopranoto yang memilih keluar dari dinas untuk memimpin gerakan buruh, atau Soeriatanoedibrata yang beralih ke jabatan administratif.

Kontribusinya tidak terbatas pada pelaksanaan tugas-tugas birokrasi semata. Karya-karyanya, seperti Babad Sekola Tani dan Mardi Tani, memperlihatkan perhatian pada cara penyampaian pengetahuan pertanian kepada petani dan guru desa, tidak hanya pada aspek substansinya. Keterlibatannya di Normaalschool Blitar juga memperluas jangkauannya dalam dunia pendidikan calon guru bumiputra, sehingga ia dapat dipahami sebagai agen transfer pengetahuan yang bekerja dari dalam sistem kolonial itu sendiri. Dalam kerangka historiografi pertanian kolonial yang selama ini cenderung menempatkan tokoh-tokoh Eropa sebagai

pusat proses modernisasi, Kartowibowo menunjukkan bahwa tenaga ahli bumiputra juga memainkan peran aktif dalam produksi dan penyebaran pengetahuan pertanian.

Dari sisi pendidikan sejarah, riwayat hidup dan karya Kartowibowo dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal, khususnya di wilayah Blitar. Berbagai sumber primer yang tersedia, seperti surat kabar kolonial, dokumen kepegawaian, karya tulis Kartowibowo, serta Wisma Kartowibowo sebagai situs cagar budaya, membuka peluang pengembangan pembelajaran berbasis tokoh lokal dalam Kurikulum Merdeka Fase F. Ke depan, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas kajian mengenai tenaga ahli pertanian bumiputra lainnya yang belum terdokumentasi secara memadai dalam arsip kolonial maupun historiografi Indonesia. Selain itu, temuan ini menunjukkan pola yang juga ditemukan dalam berbagai koloni Eropa lainnya, di mana tenaga ahli pribumi berperan sebagai mediator antara ilmu pengetahuan kolonial dan masyarakat lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa sejarah pendidikan kolonial perlu dipahami sebagai proses negosiasi pengetahuan, bukan semata-mata transmisi kebijakan kolonial. Pendekatan ini membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai peran tenaga teknis bumiputra dalam sejarah ilmu pengetahuan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada satu tokoh sehingga generalisasi terhadap seluruh tenaga ahli pertanian bumiputra tidak dimungkinkan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan Kartowibowo dengan tokoh-tokoh lain seperti Soeriatanoedibrata atau lulusan Landbouwschool lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai jaringan intelektual pertanian kolonial.

REFERENSI

Abdullah, T. (2010). *Sejarah lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Adam, L. (2020). Cultivating power: Buitenzorg Botanic Garden and empire-building in the Netherlands East Indies, 1745–1917 (*Doctoral dissertation*, Northwestern University).

Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan pada masa pemerintah kolonial di Hindia Belanda tahun 1900–1930. *Jurnal Artefak, 7*(1), 21–30. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië. (1936, June 30). *Mutaties Ekonomische Zaken.*

Anderson, B. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.

Anderson, B. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia.* Cornell University Press.

Basuki, I. S. S. (2020). Tak selalu menjadi "dari Timur ke Barat": Model Basalla dan pengetahuan pertanian di Hindia Belanda (1817–1942). *Patra Widya: Seri Penelitian Sejarah dan Budaya, 21*(3), 329–352. https://doi.org/10.52829/pw.314

Budiawan. (2006). *Anak bangsawan bertukar jalan.* LKiS Pelangi Aksara.

Cole, J. (2019). Experts and exiles: Organic intellectuals, education, and the "Indian problem" in postwar Ontario, Canada. *Paedagogica Historica, 55*(2), 207–222. https://doi.org/10.1080/00309230.2018.1482499

Dewantara, K. H. (1967). *Bagian pertama: Pendidikan.* Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

De Preanger-bode. (1906, June 2). *Geraadpleegd op Delpher.* https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000125949:mpeg21:p002

Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel. (1913). *Besluit betreffende benoeming van Raden Kartawibawa als aspirant-Inlandsch landbouwleeraar* (No. 3119) [Unpublished archival document]. Koleksi Keluarga Kartowibowo.

Directeur van Landbouw, Nijverheid en Handel. (1922). *Besluit betreffende terbeschikkingstelling van Raden Kartowibowo voor landbouwonderwijs* (No. 4658/D) [Unpublished archival document]. Koleksi Keluarga Kartowibowo.

España-Eljaiek, I., Fernández-Cebrián, P., & Fuentes-Vásquez, M. J. (2024). An education to colonise: The educational discrimination of indigenous people in colonial settings: Lessons from Colombia and Mozambique. *Investigaciones de Historia Económica, 20*(1), 18–32. https://doi.org/10.33231/J.IHE.2023.03.003

Fachrurozi, M. H. (2021). Abdul Rivai: Potret intelegensia bumiputra pada awal abad kedua puluh. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 17*(1), 1–14.

Fadlurrahman, M. G. H., & Kanumoyoso, B. (2023). Institusi 's Lands Plantentuin Buitenzorg menjadi Departement van Landbouw dalam pandangan Treub. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 7*(1), 39–50. https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.68260

Federspiel, H. M. (2021). *Indonesian education: Colonial roots and contemporary challenges*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003158496

G. Kolff & Co. (1941). *Brief aan R. Kartawibawa betreffende drukproef "Kyai Oepas"* [Unpublished letter]. Koleksi Keluarga Kartowibowo.

Gramsci, A. (2017). *Sejarah dan budaya* (I. Puspitonni et al., Trans.). Narasi.

H*et Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië.* (1909, June 28). *Gouvernementsdienst Inlandsche Rechtbanken.*

Kamphuis, K., & van Nederveen Meerkerk, E. (2020). Education, labour, and discipline: New perspectives on imperial practices and indigenous children in colonial Asia. *International Review of Social History, 65*(1), 1–14. https://doi.org/10.1017/S0020859019000769

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah.* Gramedia Pustaka Utama.

Kartowibowo, R. (1919). Babad Sekola Tani Wonoredjo (Samboengan ke-2). Boedi-Karjo.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Kurniawan, G. F., Warto, & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi orang-orang besar dalam sejarah Indonesia: Kritik politik historiografi dan politik ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 4*(1), 36–52. https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.21576

Maat, H. (2001). *Science cultivating practice: A history of agricultural science in the Netherlands and its colonies, 1863–1986* (Doctoral dissertation, Wageningen University). Wageningen University & Research. https://edepot.wur.nl/136413

Madyan, M., Nada, N., Fitri, F., Mery, M., & Fahria, F. (2025). Perbandingan historis sistem pendidikan kolonial Belanda dan pendidikan Indonesia masa kini. I*HSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(4), 856–862. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.1711

Moon, S. (2007). *Technology and ethical idealism*. CNWS Publications.

Nurhakim, H. A., Pramuharam, A. M., & Birsyada, M. I. (2025). Dari sekolah kolonial (Kweekschool) ke gerakan nasional: Politik etis dan pengaruhnya terhadap transformasi sosial di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 9*(2), 164–178. https://doi.org/10.14710/jscl.v9i2.46789

Prabowo, R. D. (2019). Pemikiran modernisasi ekonomi bumiputra dalam surat kabar Boedi Oetomo dan Soeara Moehammadijah di Hindia Belanda (1920–1928). *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya, 3*(1), 33–54. https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.55

Prasetya, F. E., & Ridhoi, R. (2025). Karel Holle dan modernisasi pengetahuan pertanian Sunda abad XIX: Potensinya sebagai sumber belajar sejarah berwawasan lingkungan. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 9*(3), 424–440. https://doi.org/10.29408/fhs.v9i3.30965

Putri, T. A. E., Titasari, C. P., & Srijaya, I. W. (2024). Landasan filosofis arsitektur Wisma Kartowibowo Kota Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Arsitektur ARCADE, 8*(2), 163–170. https://doi.org/10.31848/arcade.v8i2.3447

Ramdani, H. A., Sembiring, A. B., Nababan, K. B., Sitorus, E., & Simamora, R. (2025). Pendidikan kolonial di Hindia Belanda: Akar lahirnya elit pribumi nasionalis. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary, 3*(2), 346–352. https://doi.org/10.57235/jerumi.v3i2.7159

Safitri, D., Arrazaq, N. R., & Tasnur, I. (2024). Biografi Marco Kartodikromo sebagai sumber belajar sejarah. *Jambura History and Culture Journal, 6*(1), 30–39. https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i1.22965

Shiraishi, T. (1990). *An age in motion: Popular radicalism in Java, 1912–1926*. Cornell University Press.

Sofiani, Y., & Nurfadillah, C. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam biografi Bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839–1886) sebagai sumber belajar sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 3*(2), 155–166. https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24049

Solikhah, M. R. (2023). Pendekatan sejarah dalam penelitian pendidikan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3*(2), 79–102. https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.63

Sukmana, W. J. (2021). *Metode penelitian sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran, 1*(2), 1–4.

Tavárez, D. (2019). Indigenous intellectuals in colonial Latin America. In W. H. Beezley (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Latin American History.* Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199366439.013.531

Van Niel, R. (2009). *Munculnya elite modern Indonesia. Pustaka Jaya.* (Original work published 1960)

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam memajukan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan IPS, 11*(1), 48–56. https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442